

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN LITERASI DIGITAL BERBASIS MERDEKA BELAJAR UNTUK MASYARAKAT PEDESAAN

Eko Kuntarto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: ekokuntarto28@unja.ac.id

Abstrak

Universitas Jambi memiliki desa binaan yang disebut Desa Laboratorium Terpadu (DLT). Program DLT diarahkan pada pengembangan desa sebagai sentra aktivitas ekonomi yang mandiri dan berwawasan teknologi. Dengan demikian, perlu dirancang kegiatan MBKM yang dilakukan oleh Universitas Jambi di desa tersebut agar searah dengan tujuan dan sasaran DLT. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model merdeka belajar (MB) dengan sasaran masyarakat pedesaan. Metode penelitian mencakup langkah analisis dan eksplorasi, desain dan konstruksi, serta evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian 90 orang. Mereka adalah santri pondok pesantren, pelajar SMP, dan masyarakat desa. Materi pelajaran yang diberikan adalah Literasi Digital yang termasuk dalam skema Kurikulum MB Universitas Jambi. Ujicoba model dilakukan oleh mahasiswa peserta program MB. Aspek yang diujicobakan adalah satu set model pembelajaran yang terdiri atas (1) rencana pembelajaran (RPP), (2) materi, (3) media, (4) lembar kerja peserta didik, dan (4) instrumen penilaian. Perhitungan statistik terhadap keterpenuhan indikator model menunjukkan nilai 95,5, sehingga indikator terpenuhi. Uji validitas terhadap aspek prosedural komponen model yang mencakup (1) rencana pembelajaran (RPP), (2) materi, (3) media, (4) lembar kerja peserta didik telah valid. Berdasarkan hasil ujicoba tersebut dapat disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan.

Kata Kunci : Literasi Digital, Merdeka Belajar, Masyarakat Pedesaan

Abstract

Jambi University has a fostered village called the Integrated Laboratory Village (DLT). The DLT program is directed at developing villages as centers of economic activity that are independent and technologically minded. Thus, it is necessary to design MBKM activities carried out by Jambi University in the village so that they are in line with the goals and objectives of DLT. This study aims to develop an independent learning model (MB) targeting rural communities. The research method includes the steps of analysis and exploration, design and construction, as well as evaluation and reflection. The research subjects were 90 people. They were boarding school students, junior high school students, and village communities. The subject matter provided was Digital Literacy which was included in the Jambi University MB Curriculum scheme. The model trial was carried out by students participating in the MB program. The aspect that was tested was a set of learning models consisting of (1) learning (RPP), (2) planning materials, (3) media, (4) student worksheets, and (4) assessment instruments. The statistical calculation of the fulfillment of the indicator model showed a value of 95.5, so that the indicator was fulfilled. The validity of the procedural aspects of the model components including (1) lesson plans (RPP), (2) materials, (3) media, (4) student worksheets were valid. Based on the results of these trials, it can be said that the model is feasible to use.

Keywords : Digital Literacy, Freedom of Learning, Rural Communities

PENDAHULUAN

Tahun 2020 pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud membuat kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Di antara isi kebijakannya yang cukup krusial adalah tentang hak belajar selama 3 semester di luar program studi untuk mahasiswa tingkat sarjana (S-1) [1].

Pada Permendikbud No 3 Tahun 2020 tentang SNPT (Standar Nasional Pendidikan Tinggi), kebijakan tersebut dinyatakan, yaitu pemenuhan masa studi dan beban belajar untuk mahasiswa program sarjana /sarjana terapan dapat dilakukan dalam dua skema, yaitu: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran

dalam program studi pada perguruan tingginya sendiri; dan 2) mengikuti sebagian dari proses pembelajaran di dalam program studinya dan sebagian lagi di luar program studi atau di luar perguruan tingginya. Adapun kegiatan mahasiswa dalam MBKM terbagi menjadi 8 (delapan) skema, yakni: (1) pertukaran mahasiswa (2) magang atau praktik kerja, (3) asistensi mengajar pada satuan pendidikan (4) melakukan penelitian (5) proyek kemanusiaan (6) studi proyek independen; (7) kegiatan wirausaha, dan (8).membangun desa atau kuliah kerja nyata terpadu [2].

Saat ini, *problem* utama perguruan tinggi dalam menerapkan MBKM adalah bagaimana merancang bentuk dan model kegiatan yang sesuai, gayut dengan kebutuhan masyarakat, serta searah dengan kebijakan akademik di masing-masing program studi. Menurut data, pada awal tahun 2020, tercatat 28 dari 34 perguruan tinggi (80%) belum memiliki skema yang jelas tentang model MBKM yang akan diterapkan [3]. Skema nomor delapan dari program MBKM, yakni membangun desa atau kuliah kerja nyata terpadu, membutuhkan rumusan model kegiatan yang sejalan dengan kebutuhan dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Rumusan kegiatan pun hendaknya memenuhi kriteria pencapaian Satuan Kredit Semester (SKS) sebanyak 20-40 SKS. Hal ini tidak mudah merumuskannya. Perlu kajian yang mendalam, yang dikuatkan dengan hasil penelitian empirik yang memadai [2].

Gayut dengan hal tersebut, Universitas Jambi memiliki desa binaan yang disebut Desa Laboratorium Terpadu (DLT). Program DLT diarahkan pada pengembangan desa sebagai sentra aktivitas ekonomi yang mandiri dan berwawasan teknologi. Dengan demikian,

perlu dirancang kegiatan MBKM yang dilakukan oleh Universitas Jambi di desa tersebut agar searah dengan tujuan dan sasaran DLT [4].

Permasalahan penting yang tengah dihadapi oleh masyarakat pada umumnya menyangkut isu globalisasi arus perubahan dan perkembangan IPTEK. Dewasa ini globalisasi sedang melanda dunia dalam wujud kemajuan pesatnya IPTEK. Berbagai bidang kehidupan terkena dampaknya. Sekat-sekat sebuah negara dengan negara lain tak lagi ada karena kemudahan yang diperoleh dalam berinteraksi dan berkomunikasi antarpendinguduk dunia [5].

Globalisasi menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif globalisasi yang paling menonjol adalah mudahnya akses informasi. Internet telah memudahkan masyarakat dalam mengakses beragam informasi. Kemudahan tersebut dimanfaatkan langsung oleh masyarakat dan dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan sasarannya. Kemudahan mengakses internet juga dapat dijadikan model dalam mengembangkan pendidikan nonformal masyarakat, dan mencapai program *internet off tings* (IOT) yang sedang gencar dilaksanakan oleh pemerintah [6].

Berdasarkan *Data Digital Indonesia*, pemakai media sosial di negara Indonesia tahun 2020 mencapai 160 juta orang atau 59% dari total populasi. Ini adalah angka yang sangat besar. Penelitian Fatmawati pada Tahun 2019 membuktikan bahwa penggunaan media sosial oleh masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku ekstrem. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dan perguruan tinggi dalam upaya mengembangkan kompetensi literasi digital di masyarakat [5].

Bagi lembaga perguruan tinggi (PT), isu globalisasi mengharuskan adanya transformasi di bidang pendidikan dan pembelajaran agar dapat menyiapkan lulusan PT yang unggul, *tanggon*, tangguh, dan siap bersaing di era global, tanpa harus tercerabut dari akar budaya bangsa. Mahasiswa perlu dibekali kompetensi kreatif, kritis, inovatif, kolaborasi, komunikasi, dan sensitif terhadap budaya agar mereka siap menjadi insan pembangun bangsa. Mereka, juga harus disiapkan menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*) yang fleksibel, terampil, dan cerdas dalam menyikapi segala perubahan, dengan tetap setia dan teguh pada akar budaya bangsa [7].

Kebijakan MBKM menjadi solusi bagi penyiapan lulusan perguruan tinggi yang relevan terhadap kebutuhan, dan siap untuk dijadikan pemimpin bangsa di masa depan. Kegiatan MKBM perlu dikembangkan terus-menerus agar mampu mengarahkan mahasiswa pada kompetensi abad 21. Salah satu tema yang perlu diusung dalam MBKM adalah Literasi.

Istilah literasi dapat kita pahami dengan Mengutip tulisan Sari [8], literasi sendiri dipandang sebagai sesuatu yang penting, sehingga pemerintah melalui kemendikbud membuat gerakan literasi. Literasi merupakan paradigma baru pembelajaran modern. Kemampuan literasi menjadi tolak ukur bagi kemajuan sebuah negara. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa tingkat literasi mempunyai hubungan vertikal pada kualitas bangsa.

Kajian empiris yang dilakukan oleh PISA menunjukkan kemampuan literasi membaca, numerasi dan sains siswa di negara Indonesia masih rendah. Studi PISA menyatakan skor aspek membaca siswa di Indonesia adalah 371. Sementara rata-rata skor membaca siswa dunia yakni 487. Aspek kemampuan numerasi, hanya

mencapai skor 379 dari rata-rata 483. Kemampuan literasi sains siswa Indonesia, skornya hanya 389. Angka tersebut selisih 100 poin dari rata-rata skor siswa dunia yakni 489 poin. Dalam survei PISA tersebut, hanya 30% siswa SMP di Indonesia yang mampu mencari informasi yang mudah berdasarkan kriteria yang eksplisit, dan merefleksikan tujuan dan bentuk teks ketika diarahkan untuk melakukannya. Pada literasi numerasi (matematika), hanya 28% siswa yang mampu mencapai kemahiran level menengah, serta hanya 1% siswa Indonesia yang menguasai kemampuan matematika level tinggi [9].

Persoalan rendahnya tingkat literasi tersebut, hendaknya segera diperhatikan oleh berbagai pihak. Pemerintah dan dunia pendidikan memiliki tanggung jawab agar bangsa Indonesia yang tidak hanya berhasil berkembang tetapi juga sebagai bangsa yang maju, yang salah satu indikatornya adalah kemampuan berliterasi.

Hakikat literasi secara kritis dalam masyarakat modern adalah kemampuan untuk paham, terlibat, memanfaatkan, melakukan analisa, dan mentransformasi berbagai modalitas komunikasi, bukan hanya kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi merujuk pada enam kompetensi dasar yaitu literasi : membaca dan menulis, numerasi, sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewarganegaraann [3].

Dalam kaitan dengan program MBKM, literasi perlu dijadikan sebagai tema yang penting untuk membekali mahasiswa pada kemampuan memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi berbagai keunggulan lokal, agar mereka dapat mengarahkan keunggulan itu menjadi potensi untuk menyejahterakan masyarakat.

Bagi masyarakat pedesaan, kompetensi berliterasi seyogyanya dikembangkan sebagai dasar bagi mereka untuk dapat menerima arus perubahan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat dengan bijaksana dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa yang tinggi nilainya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan literasi digital dengan pendekatan etnografis pada masyarakat pedesaan perlu segera dilakukan agar potensi kemajuan teknologi digital memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat di pedesaan, dan bukan sebaliknya, teknologi digital menjadi sarana penghancuran aspek sosial-budaya, agama, dan kearifan lokal.

Hasil penelitian Heath & Street yang membuktikan perlunya interaksi antara pemahaman tentang literasi dengan aspek etnografis perlu dirujuk dalam pengembangan rancangan pengembangan literasi dengan pendekatan etnografis. Pendekatan ini berbasis pada pentingnya melibatkan kelompok-kelompok etnis yang ada di masyarakat dalam pengembangan literasi di suatu negara. [10] Merujuk pendapat Freir, di samping pendekatan etnografis, pemahaman literasi juga perlu melibatkan pendekatan pembelajaran kritis (*critical pedagogy*) agar pembelajaran literasi berdaya guna bagi pengembangan aspek kognitif pembelajar [11].

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penelitian pengembangan model pembelajaran literasi digital berbasis merdeka belajar untuk masyarakat pedesaan perlu dilakukan. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan penting dalam mengembangkan model kegiatan MBKM, khususnya pada skema belajar di luar perguruan tinggi. Pemanfaatan maksimal hasil penelitian dapat dijadikan sebagai penunpu kerangka berpikir berbasis bukti empiris.

METODE

Penelitian ini fokus pada pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar Untuk Masyarakat Pedesaan (MPLD). Dengan demikian jenis penelitian yang tepat untuk tujuan ini adalah *research and development* [12].

Menurut McKenney & Reeves, siklus pengembangan berkelanjutan dalam penelitian desain pendidikan mencakup tahapan mikro, meso, dan makro.[13] Penelitian ini mengambil siklus alfa yang termasuk kategori siklus mikro dan meso, dengan tiga langkah (1) Analisa dan Eksplorasi (2) Disain dan Konstruksi, (3) Evaluasi dan Refleksi.

Berdasarkan teori McKenney & Reeves tersebut, disusun 5 tahapan penelitian. Kelima langkah tersebut adalah (1) analisis masalah praktis, (2) kajian teoretis, (3) validasi draf model MPLD, (4) kegiatan refleksi terhadap rancangan MPLD, dan (5) pemaketan [14].

Pengembangan dan validasi (*development and validation*) dalam penelitian ini mengacu pada metode pengembangan dan validasi yang dilakukan oleh Adams & Wieman [1]. Metode penelitian ini terdiri atas (1) analisis kompetensi, (2) penyusunan elemen dasar kompetensi yang mengacu pada hasil analisis kurikulum, (3) penyusunan capaian kompetensi sebagai dasar pengembangan butir-butir instrumen, (4) pengembangan desain model, (5) pengembangan instrumen penilaian, (6) uji validitas model, (7) uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan (8) pamaketan model dan instrumen.

Paket instrumen MPLD dirancang hanya untuk 1 mata kuliah, yakni Literasi Digital. Paket instrumen tersebut disusun berdasarkan standar Kurikulum S1

Program Studi Kependidikan (Kurikulum LPTK) berbasis KKNI, sesuai PP Nomor 12 Tahun 2010 [15].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di awal penelitian telah dirumuskan tujuan, yaitu mengembangkan model merdeka belajar (MB) dengan sasaran masyarakat pedesaan. Penelitian ini memiliki prosedur : (1) Analisis masalah praktis yang mencakup analisis terhadap prosedur, materi merdeka belajar, hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta dampak dari pelaksanaan MPLD; (2) analisis kebutuhan yang mencakup regulasi tentang MPLD, teori-teori tentang merdeka belajar (MB), hasil-hasil penelitian MB, rumusan model MB yang ideal menurut para ahli; (3) pengembangan model MB, yang mencakup pengembangan prosedur, perumusan elemen standar kompetensi, perumusan capaian kompetensi umum, capaian kompetensi khusus, dan indikator substansial; (4) daur pengujian, yang mencakup uji validitas dan reliabilitas model dan instrumen, revisi model dan instrumen, serta pemaketan instrumen untuk diujicobakan; dan (5) ujicoba instrumen yang meliputi ujicoba kelompok kecil dan ujicoba kelompok besar (ujicoba diperluas).

Hasil penelitian diujicobakan dalam program MBKM skema ke 8 (delapan), yakni membangun desa atau kuliah kerja nyata terpadu, di desa binaan Universitas Jambi yang disebut Desa Laboratorium Terpadu (DLT).

Prosedur pertama, yakni analisis masalah praktis dan kebutuhan, memperoleh hasil berupa draf model dan instrumen MB. Draft ini telah divalidasi oleh Tim Ahli dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan ahli pendidikan, pembelajaran, dan evaluasi, serta praktisi (guru, kepala sekolah).

Model pembelajaran yang dikembangkan disebut model blok. Model ini memandu mahasiswa peserta KKN Terpadu untuk mengajar dan membimbing masyarakat pedesaan dengan topik Literasi Digital, Mata Kuliah di Program Studi PGSD dan diprogramkan pada semester V, dengan bobot SKS 3.

Implementasi Model blok dalam MPLD dilakukan sebagai berikut. Pertama, mahasiswa yang akan diikutsertakan dalam kegiatan MBKM skema 8, yakni membangun desa atau kuliah kerja nyata terpadu, diseleksi berdasarkan semester dan mata kuliah yang dipilih, serta kriteria lain yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti. Kedua, mahasiswa terpilih melakukan kegiatan pelatihan yang dibimbing oleh instruktur, selanjutnya dilaksanakan tes untuk menguji kompetensinya. Ketiga, mahasiswa dikirim ke lapangan untuk mengobservasi sasaran dan merencanakan kegiatan pembelajaran, serta memberikan *pre test* kepada sasaran pembelajaran. Keempat, mahasiswa mengajar dengan berpedoman pada silabus dan modul yang telah disiapkan. Kelima, mahasiswa melakukan asesmen untuk mengukur level kompetensi sasaran pembelajaran. Keenam mahasiswa mengumpulkan data berdasarkan hasil asesmen. Ketujuh, mahasiswa menganalisis hasil asesmen.

Model blok dalam MPLD mencakup perangkat pembelajaran yang terdiri atas (1) RPP, (2) Materi ajar, (3) Media pembelajaran, (4) lembar kerja peserta didik, dan (5) Instrumen penilaian. Ke lima aspek tersebut disebut Perangkat Pembelajaran. Perangkat tersebut digunakan oleh mahasiswa dalam keseluruhan aktivitas KKN Terpadu. Model MPLD yang dihasilkan yakni model blok memungkinkan mahasiswa melakukan empat aktivitas akademik sekaligus. Aktivitas pertama dan yang

utama adalah KKN Terpadu. Aktivitas kedua adalah asistensi mengajar di sekolah formal (SMP Ponpes Buya Salek). Aktivitas ketiga yakni magang wirausaha di industri Desa Laboratorium Terpadu di Desa Penegah, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun. Mereka magang pada *home industry* yang ada di masyarakat di DLT tersebut sekaligus memberikan bimbingan tentang penggunaan Media Sosial sebagai pendukung *home industry*.

Aktivitas keempat adalah penelitian skripsi. Mereka mengumpulkan data penelitian pada ketiga aktivitas tersebut. Berdasarkan uji coba empat elemen Perangkat Pembelajaran, yakni (1) RPP, (2) Materi Ajar, (3) Media Pembelajaran, dan (4) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); dan perhitungan hasilnya menggunakan statistik terhadap keterpenuhan indikator model menunjukkan nilai 95,5, sehingga indikator terpenuhi. Uji validitas terhadap aspek prosedural komponen model yang mencakup ke empat elemen perangkat pembelajaran tersebut menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) menyatakan model valid, dengan nilai 0.789. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model tergolong efektif digunakan oleh mahasiswa dalam melaksanakan program MBKM. Mahasiswa dapat sekaligus mencapai target 20 SKS untuk aktivitas akademik di luar perguruan tinggi sebagaimana dipersyaratkan dalam kurikulum MBKM.

Temuan ini merupakan solusi bagi kegalauan perguruan tinggi dalam menerapkan kurikulum MBKM. Temuan ini sekaligus menjawab pertanyaan tentang mekanisme dan rumusan kegiatan MBKM yang efektif dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum MBKM, khususnya pada Skema Ke 8.

Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian dalam MPLD

Salah satu elemen MPLD, yakni Instrumen Penilaian dianalisis tersendiri. Analisis instrumen mencakup aspek validitas dan

reliabilitas. Analisis statistik berlangsung dalam tiga langkah: (i) Evaluasi Normalitas dan Homogenitas Varians; (ii) Evaluasi atas penilaian kompetensi yang terbaik dan terburuk; dan (iii) Perbandingan kompetensi yang memisahkan sampel berdasarkan karakteristik responden.

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Dilakukan dengan penilaian dari ahli guna melihat kesesuaian antara analisis kebutuhan, teori, dan regulasi tentang MPLD dengan model dan instrumen MPLD yang dikembangkan. Hasil pertimbangan para ahli dianalisis menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR). CVR dapat dihitung dengan rumus:

$$CVR = \frac{ne - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

N adalah jumlah ahli yang memvalidasi; sedangkan ne adalah jumlah ahli yang setuju. CVR hitung yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan Tabel Nilai CVR Kritis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai CVR kritis *one-tail* dengan taraf kesalahan 0,05 untuk lima orang validator adalah 0,736. Apabila nilai CVR hitung masih berada di atas nilai CVR kritis maka instrumen dinyatakan valid untuk digunakan. Perhitungan CVR tampak pada Tabel berikut.

Tabel 1. Perhitungan CVR

No	Jumlah Validator	Nilai CVR	Tingkat Validitas
1	6	0,789	Valid

Selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Cronbachs Alpha* menunjukkan angka korelasi sebesar 0,687 maka reliabilitas instrumen dapat diartikan **Tinggi**.

Tabel 2. Reabilitas Instrumen MBLD

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	355	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	355	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,687	76

High

Untuk menguji kelayakan instrumen dilakukan perhitungan Daya Beda. Penentuan daya beda menggunakan rumus *rhitung* pada SPSS yang dibandingkan dengan kriteria. Perhitungan statistik terhadap 76 soal menunjukkan angka 0,687 yang artinya Daya Beda soal baik dan dapat dapat diterima.

Berdasarkan asesmen atas penerapan MPLD di DLT selama 90 hari, penguasaan 9 materi literasi digital meningkat tajam. Hasil tes awal tingkat pemahaman masyarakat (sasaran pembelajaran) menunjukkan angka rata-rata 7.39 (7,9%). Artinya, hanya 7,9% saja dari masyarakat terlibat yang memahamai dengan baik aspek-aspek literasi digital. Sementara hasil tes akhir menunjukkan, penguasaan mereka naik menjadi rata-rata 66.1 (66,1%). Dengan demikian terjadi kenaikan penguasaan sebesar 58,71%. Berdasarkan tabel indikator, kenaikan tersebut tergolong sangat tinggi, dan mengindikasikan efektivitas model pembelajaran.

Sementara pada masyarakat kelompok pelaku industri pedesaan, implementasi literasi digital naik cukup mengesankan, dari 3% sebelum pembelajaran, naik menjadi 78,2% setelah pembelajaran. Hal itu berarti, pembelajaran telah berhasil menaikkan kontribusi literasi digital pada industri pedesaan.

Tabel 3. Hasil Asesmen Literasi Digital Masyarakat

No	Aspek/Materi	Tes	
		Awal	Akhir
1	Perlindungan Data Pribadi	0.5	30.5
2	Keamanan daring	0.7	75.7
3	Privasi individu	0.4	35.8
4	Kebebasan berekspresi	15.0	82.1
5	Kekayaan intelektual	0.25	65.0
6	Aktivitas sosial	22.0	82.3
7	Jurnalisme warga	27.0	85.2
8	Implementasi terhadap kegiatan wirausaha	0.3	78.2
9	Etika informasi	0.4	60.1
Jumlah		66.55	594.9
Rata-rata		7.39	66.1

Jika disandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, misalnya penelitian Munawara dan kawan-kawan tentang Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng (Studi pada Akun Media Sosial tebuireng.online) [11], penelitian Ahmad Munjin Nasih, Achmad Sultoni, Lilik Nur Kholidah tahun 2020 tentang Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren [12], dan penelitian Nurul Faqih Isro'i tentang Literasi Media Sosial Dalam Pendidikan Non Formal, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda-beda pada fenomena penggunaan media sosial di beberapa elemen masyarakat. Fenomena tersebut sangat penting untuk dipetakan dalam kaitan dengan program *Internet of Things* yang kini sedang digadang oleh pemerintah, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan Syarif Hidayatulloh [16]. Fenomena penggunaan media sosial mestinya juga menjadi bagian signifikan dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), agar isi dan sasaran GLS tepat sasaran.

Program GLS perlu lebih diberdayakan dengan perluasan cakupan ke arah Gerakan Literasi Masyarakat (GLM). Dalam kaitan itu, hasil penelitian ini menyokong sepenuhnya hasil penelitian Dian Herdiana¹, Rendi Heriyana [17], Reza Suhaerawan tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan. Kiprah perguruan tinggi dalam mensosialkan gerakan literasi masyarakat perlu terus ditumbuh-kembangkan, sebagai bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam pengembangan karakter warga negara Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menghasilkan desain Model MPLD, yang mencakup (1) RPP, (2) materi, (3) media, (4) LK-PD dan (4) instrumen penilaian. Perhitungan statistik terhadap keterpenuhan indikator model menunjukkan nilai 95,5, sehingga indikator terpenuhi. Uji validitas terhadap aspek prosedural komponen model menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) menyatakan model valid, dengan nilai 0.789. Sementara hasil uji reliabilitas instrumen penilaian dengan rumus Cronbachs Alpha menunjukkan angka 0,687, maka reliabilitas instrumen tergolong Tinggi. Uji kelayakan instrumen dengan menghitung Daya Beda menggunakan rumus *rhitung* menyatakan rata-rata memiliki nilai daya beda 0.6, sehingga instrumen MPLD termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil ujicoba disimpulkan bahwa model layak untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. K. Adams and C. E. Wieman, "Development and Validation of Instruments to Measure Learning of Expert-Like Thinking," *International Journal of Science Education*, vol. 33, no. 9, pp. 1289–1312, Jun. 2011, doi: 10.1080/09500693.2010.512369.
- [2] Kemendikbud, *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. 2020.
- [3] E. Kuntarto, "Keefektifan model pembelajaran daring dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi," *Indonesian Language Education and Literature*, vol. 3, no. 1, pp. 99–110, 2017.
- [4] A. Khosyatillah, "Dampak media sosial terhadap perilaku keagamaan: studi kasus 7 mahasiswa jurusan studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- [5] Hootsuite, "Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021," 2021. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- [6] H. Fatwati, "Pengaruh Pelatihan Literasi Media terhadap Pemahaman Kontra Narasi Ekstremis (Studi terhadap Peserta Pelatihan Kontra Narasi Ekstremis yang Diselenggarakan oleh Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) dan Konrad Adenauer Stiftung (KAS)).," 2019.
- [7] R. H. Hardyanto, "Konsep Internet of Things pada Pembelajaran Berbasis Web," *Jurnal Dinamika Informatika*, vol. 6, no. 1, pp. 87–97, 2017.
- [8] I. F. R. Sari, "Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti," *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 89–100, 2018.

- [9] S. Hidayatulloh, "Internet of things Bandung Smart City," *Jurnal Informatika*, vol. 3, no. 2, 2016.
- [10] S. B. Heath and B. V Street, *On Ethnography: Approaches to Language and Literacy Research. Language & Literacy (NCRLI)*. ERIC, 2008.
- [11] M. Munawara, A. Rahmanto, dan I. A. Satyawan, "Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Pesantren Tebuireng," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 14, no. 1, pp. 29–45, 2020.
- [12] A. M. Nasih, A. Sultoni, and L. N. Kholidah, "Kajian Konten Media Sosial untuk Penguatan Literasi Dakwah Islam Moderat Guru dan Santri di Pesantren," *Jurnal Karinov*, vol. 3, no. 3, pp. 174–180, 2020.
- [13] M. W. Apple, "Paulo Freire, critical pedagogy and the tasks of the critical scholar/activist," *Revista e-curriculum*, vol. 7, no. 3, pp. 1–21, 2011.
- [14] N. Nieveen, S. McKenney, and J. Van den Akker, "Educational design research," *Educational design research*, pp. 151–157, 2006.
- [15] N. Sutrisna, "Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sungai Penuh," *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 1, no. 12, pp. 2683–2694, 2021.
- [16] N. F. Isro'i, "Literasi Media Sosial dalam Pendidikan Non Formal," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 1, 2018.
- [17] D. Herdiana, R. Heriyana, and R. Suhaerawan, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Perdesaan di Desa Cimanggu Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, vol. 4, no. 4 SE-Articles, Dec. 2019, doi: 10.30653/002.201944.208.